Mandailing Journal of Education and Sciences (MJOES)
https://jurnal.mandailingpublisher.com/index.php/mjoes
Doi: https://doi.org/10.66698/mjoes.v1i3.76
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
E-ISSN: 3124-8861
Vol. 1, No. 3, November 2026
Halaman. 262-269

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN RI PADA SIDANG TAHUNAN MPR DAN SIDANG BERSAMA DPR DAN DPD 2025

ANALYSIS OF LANGUAGE ERRORS IN THE STATE OF THE NATION ADDRESS BY THE PRESIDENT OF INDONESIA AT THE ANNUAL SESSION OF THE MPR AND THE JOINT SESSION OF THE DPR AND DPD IN 2025

Windi Asista[1*], Kustyarini[2], Esa Kharisma Muhammad Nakti[3], Any Ikawati[4]
[1*,2,3,4]Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia
email : windiasista26@gmail.com[1*], kustyarinireinanda@gmail.com[2],
esakharisma@wisnuwardhana.ac.id[3], anyunidha@gmail.com[4]

Dikirim: 29 Agustus 2026, **Revisi**: 22 Oktober 2026, **Diterima**: 5 November 2026, **Diterbitkan**: 9 November 2026

Abstrak

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai wacana, termasuk pidato kenegaraan yang disampaikan dalam forum formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk penyimpangan berbahasa berupa error, mistake, dan lapses dalam pidato kenegaraan Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD 2025 berdasarkan teori Stephen Pit Corder. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Data berupa tuturan yang terindikasi mengandung kesalahan dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari 58 data, ditemukan 10 error (17,24%), 16 mistake (27,59%), dan 32 lapses (55,17%). Lapses menjadi kategori paling dominan, tetapi klasifikasi ini perlu dipahami berdasarkan bukti kebahasaan dalam tuturan dan bukan semata-mata perbedaan antara tuturan dan naskah tertulis. Temuan ini memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya analisis kesalahan berbahasa dalam komunikasi formal.
Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Error, Mistake, Lapses, Pidato Kenegaraan.

Abstract

Language errors can occur in various forms of discourse, including state addresses delivered in formal settings. This study analyzes errors, mistakes, and lapses in the Indonesian President's address at the 2025 Annual Session of the MPR and Joint Session of the DPR and DPD, drawing on Stephen Pit Corder's framework. The study uses a qualitative descriptive method with documentation, listening, and note-taking techniques. The data consist of utterances identified as containing language errors and were analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Of 58 instances, 10 were classified as errors (17.24%), 16 as mistakes (27.59%), and 32 as lapses (55.17%). Lapses were the most frequent category. However, the classification should be based on linguistic evidence in the spoken delivery, not merely on differences between the speech and its written script. The findings contribute to applied linguistics, particularly the analysis of language errors in formal communication.
Keywords: *Language Errors, Error, Mistake, Lapses, State Address.*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam ranah kenegaraan. Salah satu bentuk komunikasi dalam ranah tersebut adalah pidato kenegaraan yang berfungsi menyampaikan laporan kerja, visi, arah kebijakan, dan capaian pemerintah kepada publik (Maalikih et al., 2024). Pidato sebagai bentuk komunikasi lisan juga menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur agar pesan dapat diterima oleh khalayak secara jelas (Winati et al., 2023). Dalam penyampaiannya, efektivitas berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga mencakup gaya bicara, nada, dan struktur sintaksis yang selaras dengan latar belakang khalayak (Koriah et al., 2025). Oleh karena itu, akurasi dan kelugasan bahasa Indonesia menjadi prasyarat penting untuk memastikan pesan tersampaikan secara tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Akan tetapi, dalam praktiknya, kesalahan berbahasa masih dapat ditemukan dalam pidato kenegaraan, khususnya pada tataran sintaksis. Tarigan (dalam Mantasiah & Yusri, 2020) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku. Sementara itu, Ramlan (2005) menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Kesalahan pada tataran tersebut dapat berupa ketidaktepatan susunan kata atau frasa, ketidakefektifan susunan kalimat, penggunaan unsur bahasa yang tidak sesuai, pengulangan yang tidak diperlukan, maupun kekhilafan spontan dalam proses produksi ujaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam situasi formal tidak sepenuhnya terlepas dari kemungkinan terjadinya kesalahan.

Fenomena tersebut memerlukan landasan teoretis yang jelas untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa sekaligus menjelaskan karakteristiknya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan teori kesalahan berbahasa yang dikembangkan oleh Stephen Pit Corder dan didukung oleh kaidah kebahasaan baku sebagaimana terdapat dalam KBBI, EYD V, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017). Corder (1975, 1981) membedakan kesalahan berbahasa ke dalam tiga kategori, yaitu error, mistake, dan lapses. Error merupakan pelanggaran kaidah bahasa yang terjadi secara konsisten akibat keterbatasan kompetensi berbahasa. Mistake merupakan kekeliruan dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena ketidaktepatan penerapan bahasa pada situasi tertentu. Adapun lapses merupakan kekhilafan spontan ketika memproduksi ujaran yang berkaitan dengan faktor performansi, seperti kelelahan atau distraksi. Klasifikasi tersebut memungkinkan kesalahan berbahasa dianalisis tidak hanya berdasarkan bentuk penyimpangannya, tetapi juga berdasarkan karakteristik yang melatarbelakangi kemunculannya.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa berdasarkan teori Corder telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada berbagai objek. Nurwicaksono dan Amelia (2018) meneliti teks ilmiah mahasiswa dan menemukan kesalahan berbahasa kategori error sebesar 89%, mistake sebesar 10,71%, dan lapses sebesar 0,2%. Sholeha dan Herdiana (2022) meneliti karangan siswa kelas VIII SMPN 13 Tasikmalaya dan menemukan kesalahan yang termasuk kategori lapses, mistake, dan error pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara itu, Saragih et al. (2025) menganalisis penggunaan bahasa dalam podcast Denny Sumargo dan menemukan 21 kesalahan berbahasa yang terdiri atas 7 lapses, 8 error, dan 6 mistake. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Corder dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada beragam bentuk wacana, baik tulisan maupun lisan.

Meskipun penelitian kesalahan berbahasa berdasarkan teori Corder telah dilakukan pada teks ilmiah, karangan siswa, dan podcast, kajian yang secara khusus menelaah pidato kenegaraan masih terbatas. Belum banyak kajian yang mengklasifikasikan kesalahan dalam pidato kenegaraan dengan sekaligus membedakan kekeliruan yang benar-benar terdengar dalam tuturan dari perbedaan antara penyampaian lisan dan naskah tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang meliputi error, mistake, dan lapses dalam pidato kenegaraan Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam pidato kenegaraan tersebut berdasarkan teori Corder. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan analisis kesalahan berbahasa dalam wacana formal serta menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya, khususnya dalam komunikasi formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan untuk mendapatkan data yang mendalam serta memiliki makna (Sugiyono, 2013: 8-9). Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena tujuan utama penelitian

adalah menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam pidato kenegaraan Presiden RI.

Sumber data penelitian adalah video pidato kenegaraan Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD 2025 yang ditayangkan melalui kanal YouTube CNN Indonesia. Data utama berupa tuturan yang terdengar dalam video; video disimak dan ditranskripsi, kemudian naskah pidato digunakan sebagai bahan pembanding konteks dan redaksi, bukan sebagai satu-satunya dasar penetapan kesalahan. Perbedaan antara tuturan dan naskah tidak otomatis dikategorikan sebagai kesalahan. Suatu bentuk dicatat sebagai data apabila penyimpangannya dapat diidentifikasi pada tuturan audio, misalnya bentuk kata yang terucap tidak baku, konstruksi yang tidak gramatikal, pengulangan spontan, atau tuturan yang terhenti/berubah di tengah produksi. Jika perbedaan hanya terdapat pada naskah dan tidak terdengar dalam video, data tersebut tidak dimasukkan. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat dalam tuturan yang memenuhi kriteria tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti menyimak secara cermat tuturan dalam pidato, kemudian mencatat kata, frasa, maupun kalimat yang terindikasi mengandung kesalahan berbahasa. Catatan tersebut digunakan sebagai data penelitian yang selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dan mentranskripsi seluruh tuturan dalam pidato kenegaraan Presiden RI pada sidang tahunan MPR dan sidang bersama DPR dan DPD 2025. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memilih bagian-bagian tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori kesalahan berbahasa sesuai teori Corder yaitu *error*, *mistake*, dan *lapses*.

Tahap selanjutnya adalah penyajian dan analisis data dalam bentuk uraian deskriptif untuk mengetahui bentuk dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa serta memberikan bentuk perbaikannya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Untuk menjaga konsistensi klasifikasi, kategori ditetapkan dengan kriteria operasional berikut. *Error* adalah penyimpangan yang mengindikasikan masalah kompetensi atau pemahaman terhadap kaidah, misalnya konstruksi gramatikal yang menyimpang dan tidak sekadar berupa selip sesaat. *Mistake* adalah kekeliruan penerapan kaidah yang bersifat tidak sistematis pada konteks tertentu, sementara penutur diasumsikan memiliki pengetahuan kaidah yang relevan. *Lapses* adalah kekhilafan performansi yang tampak sebagai selip ujaran, pengulangan spontan, perubahan konstruksi di tengah tuturan, atau tuturan yang terputus. Penetapan kategori dilakukan berdasarkan bentuk tuturan yang terdengar dan konteksnya; naskah tertulis hanya membantu memeriksa konteks, bukan menjadi bukti tunggal untuk menyimpulkan error, mistake, atau lapses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pada Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD tahun 2025, ditemukan 58 data kesalahan berbahasa yang diklasifikasikan berdasarkan teori Corder. Sebanyak 10 data termasuk error (17,24%), 16 data termasuk mistake (27,59%), dan 32 data termasuk lapses (55,17%). Rekapitulasi jumlah dan persentase setiap kategori disajikan pada Tabel 1. Kategori lapses merupakan bentuk yang paling dominan. Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk yang teridentifikasi berkaitan dengan proses produksi tuturan lisan, meskipun interpretasi mengenai penyebabnya tetap perlu dibatasi pada bukti yang dapat diamati dalam data.

Tabel 1. Rekapitulasi kesalahan berbahasa berdasarkan kategori Corder

No.	Kategori	Jumlah Data	Persentase
1	Error	10	17,24%
2	Mistake	16	27,59%
3	Lapses	32	55,17%
	Total	58	100%

***Error* (Kesalahan)**

Menurut Corder (1981), *error* merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi karena penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*) secara konsisten. Kesalahan tersebut dapat muncul karena pengetahuan penutur terhadap sistem bahasa belum lengkap atau terdapat pemahaman yang keliru terhadap kaidah bahasa. Oleh karena itu, *error* mencerminkan persoalan pada kompetensi berbahasa. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa yang termasuk kategori *error* meliputi kalimat tidak logis, kalimat tidak gramatikal, dan kesalahan susunan kata.

Salah satu contoh *error* berupa kalimat tidak logis terdapat pada tuturan "*Terjadilah pemerataan ekonomi yang tidak cepat, di mana yang menikmati pertumbuhan ekonomi kita hanya segelintir orang saja*." Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian dalam menghubungkan makna antarklausa. Klausa *terjadilah pemerataan ekonomi yang tidak cepat* tidak memiliki hubungan logis dengan klausa berikutnya. Selain itu, penggunaan *di mana* tidak tepat karena bentuk tersebut digunakan untuk menyatakan tempat, bukan sebagai konjungsi untuk menghubungkan klausa dalam konstruksi tersebut. Agar hubungan antargagasan menjadi lebih jelas, bentuk tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan konjungsi *sehingga*. Kesalahan ini termasuk *error* karena penyimpangan terjadi pada konstruksi bahasa dan berpengaruh terhadap hubungan makna dalam kalimat. Kalimat perbaikannya yaitu "*Terjadilah pemerataan ekonomi yang lambat, sehingga hanya segelintir orang yang menikmati pertumbuhan ekonomi*."

Contoh lain *error* ditemukan pada kalimat tidak gramatikal dalam tuturan "*Kita telah membangun dan akan membangun selesaikan sekolah unggulan untuk mengejar ketertinggalan kita di bidang sains dan teknologi*." Data tersebut menunjukkan struktur kalimat yang rancu karena terdapat penggunaan kata kerja yang bertumpuk dan tidak sejajar, yaitu *telah membangun dan akan membangun selesaikan*. Bentuk tersebut menyebabkan konstruksi predikat menjadi tidak gramatikal. Kata *membangun selesaikan* seharusnya diubah menjadi bentuk yang sesuai dengan struktur kalimat, misalnya *akan menyelesaikan*. Dengan demikian, konstruksi predikat menjadi sejajar antara kegiatan yang telah dilakukan dan kegiatan yang akan dilakukan. Kesalahan tersebut menunjukkan gangguan pada sistem gramatikal kalimat sehingga dikategorikan sebagai *error*. Kalimat perbaikannya yaitu "*Kita telah membangun dan akan menyelesaikan sekolah unggulan untuk mengejar ketertinggalan kita di bidang sains dan teknologi*."

Selain itu, ditemukan *error* berupa kesalahan susunan kata pada tuturan "*Kita telah juga membentuk sekolah unggulan*." Kesalahan tersebut terletak pada posisi kata *telah* dan *juga* yang menghasilkan susunan kurang lazim dalam bahasa Indonesia baku. Kata *juga* sebagai keterangan tambahan dapat ditempatkan sebelum *telah* sehingga konstruksi kalimat menjadi lebih efektif. Bentuk "*Kita juga telah membentuk sekolah unggulan*" menunjukkan susunan yang lebih sesuai dengan pola penggunaan bahasa Indonesia baku. Kesalahan tersebut dikategorikan sebagai *error* karena berkaitan dengan ketidaktepatan penyusunan unsur dalam struktur sintaksis.

Berdasarkan ketiga data tersebut, *error* dalam pidato kenegaraan terutama berkaitan dengan penguasaan struktur sintaksis. Kesalahan tidak hanya tampak pada bentuk kata atau pilihan unsur bahasa, tetapi juga pada hubungan antarklausa dan penataan unsur dalam kalimat. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketepatan struktur menjadi bagian penting dalam penyampaian pidato karena gagasan yang bersifat kompleks harus disusun secara sistematis agar hubungan antarinformasi dapat dipahami oleh khalayak. Pengorganisasian unsur dalam suatu tuturan memiliki peran dalam membentuk keutuhan penyampaian gagasan, sebagaimana pentingnya struktur dalam membangun keterpaduan suatu karya (Widiawati et al., 2026).

***Mistake* (Kekeliruan)**

Menurut Corder (1981), *mistake* merupakan kesalahan yang tidak sistematis. Penutur pada dasarnya memiliki pengetahuan mengenai kaidah bahasa, tetapi mengalami kekeliruan ketika menerapkan kaidah tersebut dalam situasi tertentu. Kesalahan semacam ini dapat dipengaruhi oleh faktor performansi, seperti kelelahan, tekanan waktu, atau kondisi psikologis sementara. Dalam penelitian ini, *mistake* meliputi penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penggunaan unsur berlebihan atau pleonasme.

Salah satu contoh *mistake* berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat pada tuturan "*Tumbuh dalam 5,12% dan para pakar yakin bahwa ini akan semakin meningkat di saat-*

saat yang akan mendatang." Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan preposisi *di* dalam frasa *di saat-saat yang akan mendatang*. Dalam konteks tersebut, unsur yang mengikutinya menunjukkan keterangan waktu sehingga penggunaan *pada* lebih tepat. Kesalahan ini termasuk *mistake* karena berupa kekeliruan dalam penerapan unsur bahasa pada konteks tertentu, bukan menunjukkan ketidaktahuan penutur terhadap sistem bahasa secara menyeluruh. Kalimat perbaikannya yaitu "*Tumbuh dalam 5,12% dan para pakar yakin bahwa ini akan semakin meningkat pada saat-saat yang akan mendatang*."

Contoh lain *mistake* ditemukan pada penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam tuturan "*Tidak ada negara yang kuat yang tidak mampu memproduksi pangannya sendiri*." Data tersebut menunjukkan penggunaan konjungsi *yang* secara berlebihan sehingga struktur kalimat menjadi kurang efektif. Penghilangan salah satu unsur *yang* menghasilkan hubungan antarklausa yang lebih jelas. Kesalahan ini termasuk *mistake* karena penyimpangan terjadi pada penerapan kaidah dalam tuturan tertentu dan tidak menunjukkan adanya pola kesalahan sistematis. Kalimat perbaikannya yaitu "*Tidak ada negara kuat yang tidak mampu memproduksi pangannya sendiri*."

Selain itu, ditemukan *mistake* berupa penggunaan unsur berlebihan atau pleonasme pada tuturan "*Para tamu undangan yang saya hormati, para wakil-wakil rakyat yang hadir*." Kesalahan terdapat pada penggunaan penanda jamak *para* yang diikuti bentuk ulang *wakil-wakil*. Kedua unsur tersebut sama-sama menunjukkan makna jamak sehingga penggunaannya secara bersamaan menyebabkan pemborosan unsur bahasa. Dalam konstruksi tersebut, salah satu penanda jamak sudah memadai untuk menunjukkan pluralitas. Oleh karena itu, bentuk yang lebih efektif adalah *para wakil*. Kesalahan tersebut dikategorikan sebagai *mistake* karena merupakan kekeliruan dalam penerapan prinsip kehematan bahasa pada tuturan tertentu. Kalimat perbaikannya yaitu "*Para tamu undangan yang saya hormati, para wakil rakyat yang hadir*."

Temuan pada kategori *mistake* memperlihatkan bahwa kekeliruan dalam pidato tidak hanya berkaitan dengan struktur sintaksis, tetapi juga dengan ketepatan penggunaan unsur bahasa sesuai dengan konteks kalimat. Hal tersebut penting diperhatikan dalam pidato karena kemampuan berpidato tidak hanya ditentukan oleh keberanian berbicara, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam menyampaikan gagasan kepada pendengar (Winati et al., 2023). Dengan demikian, ketepatan penggunaan preposisi, konjungsi, dan unsur pembentuk frasa turut menentukan kejelasan pesan yang disampaikan.

***Lapses* (Kekhilafan)**

Menurut Corder (1981), *lapses* merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi karena kekhilafan sementara dalam proses produksi ujaran. Kesalahan tersebut muncul ketika penutur mengubah cara menyatakan sesuatu sebelum tuturan sebelumnya selesai atau ketika terjadi gangguan kecil dalam proses berbicara. Berbeda dengan *error* yang berkaitan dengan kompetensi, *lapses* lebih dekat dengan faktor performansi. Dalam bahasa lisan, bentuk kesalahan ini dikenal sebagai *slip of the tongue*. Dalam penelitian ini, *lapses* meliputi kesalahan susunan kata yang terjadi secara spontan, kalimat buntung, dan penggunaan unsur berlebihan atau redundansi.

Salah satu contoh *lapses* berupa kesalahan susunan kata yang terjadi secara spontan terdapat pada tuturan "*Ketua Majelis Perwusatan Rakyat Republik Indonesia, Saudara Ahmad Muzani, beserta para mantan ketua, para wakil ketua, dan seluruh anggota MPR RI yang saya hormati*." Kesalahan pada data tersebut terlihat pada bentuk *perwusatan* yang tidak sesuai dengan bentuk baku *permusyawaratan*. Bentuk tersebut dapat dipandang sebagai kekhilafan dalam produksi ujaran karena terjadi pada saat penutur menyampaikan tuturan secara langsung. Kesalahan tersebut dapat mengganggu ketepatan penyebutan istilah dalam forum formal. Oleh karena itu, data tersebut dikategorikan sebagai *lapses*. Kalimat perbaikannya yaitu "*Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Saudara Ahmad Muzani, beserta para mantan ketua, para wakil ketua, dan seluruh anggota MPR RI yang saya hormati*."

Contoh lain *lapses* ditemukan pada kalimat buntung dalam tuturan "*Mereka sadar, mereka merasakan, melihat bahwa kekayaan Indonesia diangkut ratusan tahun keluar dari Nusantara ini*." Data tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan pola sintaksis. Pada bagian awal terdapat bentuk *mereka sadar* dan *mereka merasakan*, tetapi pada unsur berikutnya muncul predikat *melihat* tanpa pengulangan subjek atau penataan unsur yang jelas. Agar struktur menjadi lebih efektif dan

sejajar, tuturan tersebut dapat disusun menjadi *mereka sadar, merasakan, dan melihat*. Selain itu, hubungan temporal dalam bagian akhir dapat diperjelas melalui penggunaan keterangan yang tepat. Kesalahan tersebut termasuk *lapses* karena penutur tampak memulai konstruksi dengan pola tertentu, kemudian mengubah pola tersebut sebelum tuturan selesai. Kalimat perbaikannya yaitu "*Mereka sadar, merasakan, dan melihat bahwa kekayaan Indonesia telah diangkut ke luar Nusantara selama ratusan tahun*."

Selain itu, ditemukan *lapses* berupa penggunaan unsur berlebihan atau redundansi pada tuturan "*Dan ternyata memang itu ternyata adalah permainan manipulasi yang tadi sudah disinggung oleh ketua DPR yang saya beri nama serakahnomics*." Kesalahan tersebut terdapat pada pengulangan unsur *ternyata* dalam rangkaian *dan ternyata memang itu ternyata*. Pengulangan tersebut tidak menambahkan informasi baru sehingga membuat tuturan menjadi kurang efektif. Dalam komunikasi lisan, pengulangan semacam itu dapat muncul ketika penutur sedang menyusun gagasan secara spontan. Oleh karena itu, data tersebut dikategorikan sebagai *lapses*. Kalimat perbaikannya yaitu "*Dan ternyata itu adalah permainan manipulasi yang tadi sudah disinggung oleh ketua DPR yang saya beri nama serakahnomics*."

Dominannya kategori lapses menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dari 58 data kesalahan berbahasa, 32 data (55,17%) termasuk lapses, 16 data (27,59%) termasuk mistake, dan 10 data (17,24%) termasuk error. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa data yang diklasifikasikan sebagai lapses lebih banyak ditemukan daripada dua kategori lainnya. Temuan ini sejalan dengan karakteristik pidato sebagai komunikasi lisan yang menuntut penutur mengolah gagasan sekaligus memproduksi ujaran dalam waktu bersamaan. Namun, data ini menunjukkan pola pada korpus yang diteliti dan tidak dengan sendirinya membuktikan kondisi kognitif penutur.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan klasifikasi Corder. Nurwicaksono dan Amelia (2018) menemukan dominasi *error* dalam teks ilmiah mahasiswa, sedangkan Sholeha dan Herdiana (2022) menemukan ketiga kategori kesalahan, yaitu *lapses*, *mistake*, dan *error*, dalam karangan siswa. Sementara itu, Saragih et al. (2025) juga menemukan ketiga kategori tersebut dalam tuturan *podcast*. Perbedaan dominasi kategori dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kesalahan dapat berkaitan dengan karakteristik objek dan situasi produksi bahasa. Pada teks ilmiah, bahasa diproduksi dalam bentuk tertulis sehingga penutur memiliki kesempatan untuk memeriksa kembali konstruksi bahasa, sedangkan pidato dan *podcast* merupakan bentuk komunikasi lisan yang memungkinkan munculnya kekhilafan secara spontan.

Pidato kenegaraan sebagai wacana politik formal memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi lisan, tetapi juga menyampaikan gagasan mengenai penyelenggaraan negara kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, ketepatan struktur dan penggunaan bahasa memiliki arti penting karena pesan yang disampaikan berkaitan dengan kebijakan, kondisi, serta arah penyelenggaraan pemerintahan. Kajian mengenai persoalan kelembagaan negara juga menunjukkan bahwa isu-isu kenegaraan berkaitan erat dengan batas kewenangan, otoritas, dan konstruksi kelembagaan publik (Harsanti et al., 2026). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam pidato kenegaraan perlu diperhatikan agar gagasan mengenai kehidupan bernegara dapat disampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan ketaksaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Corder dapat digunakan untuk membedakan karakter kesalahan berbahasa dalam pidato kenegaraan berdasarkan sumber terjadinya kesalahan. *Error* lebih menunjukkan persoalan pada kompetensi dan sistem bahasa, *mistake* menunjukkan kekeliruan dalam penerapan kaidah pada konteks tertentu, sedangkan *lapses* berkaitan dengan kekhilafan spontan dalam proses produksi ujaran. Temuan 32 data *lapses* sebagai kategori terbanyak memperlihatkan bahwa faktor performansi memiliki peran yang cukup kuat dalam munculnya kesalahan berbahasa pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2025. Meskipun demikian, keberadaan *error* dan *mistake* tetap menunjukkan pentingnya penguasaan dan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam wacana formal. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk penyimpangan bahasa, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan bahasa dalam komunikasi kenegaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pada Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD tahun 2025, ditemukan 58 data yang diklasifikasikan berdasarkan teori Corder: 10 error (17,24%), 16 mistake (27,59%), dan 32 lapses (55,17%). Lapses merupakan kategori yang paling dominan dalam data. Temuan tersebut menggambarkan distribusi bentuk penyimpangan yang teridentifikasi pada tuturan dalam video, bukan bukti langsung mengenai proses mental penutur. Oleh karena itu, pembedaan kategori perlu didasarkan pada karakteristik tuturan yang terdengar, dengan naskah tertulis digunakan hanya sebagai pembanding konteks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan analisis kesalahan berbahasa dalam wacana formal, serta menambah wawasan terkait pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteksnya, khususnya dalam komunikasi formal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji kesalahan berbahasa pada berbagai konteks dan objek yang lebih beragam, menggunakan teori lain sebagai pembanding, serta meneliti dampak kesalahan berbahasa terhadap perilaku nyata audiens setelah menerima informasi yang membingungkan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kesalahan berbahasa dalam komunikasi publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak, terutama kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wisnuwardhana Malang yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Corder, S. P. (1975). Survey article: Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition. In Language Teaching (Vol. 8, Issue 4, pp. 201–218). https://doi.org/10.1017/S0261444800002822

Corder, S. P. (1981). Error Analysis and Interlanguage. Oxford: Oxford University Press.

Harsanti, TD, Novitasari, R., & Umamy, E. (2026). Problematika Putusan Mahkamah Konstitusi dalam Mengonstruksi Batas Kewenangan Negara dan Otoritas Kelembagaan Publik. *Review Ilmu Sosial Indonesia* , *4* (1), 104–112. https://doi.org/10.61105/issr.v4i1.406

Koriah, S., Sugiarti, & Safitri, T. (2025). Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 3(4), 362–372. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050

Maalikih, M. D., Hasna, A. F., & Rusyanto, F. A. (2024). Bentuk dan Fungsi Implikatur Pragmatik pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo di Sidang Tahunan MPR RI Tahun 2024. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 3(2), 31-43.

Mantasiah R & Yusri. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa (A. T. O. Rivai, Ed.). DEEPUBLISH.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA Edisi Keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 138–153. https://doi.org/10.21009/AKSIS

Ramlan, M. (2005). ILMU BAHASA INDONESIA SINTAKSIS. CV KARYONO.

Saragih, E. L. L., Ginting, D. N. Br., Silalahi, S., & Damanik, F. M. S. (2025). Kesalahan Berbahasa Pada Podcast Denny Sumargo: Studi Lapses, Eror, Dan Mistake Dalam Tuturan Host Dan Narasumber. Jurnal Ilmiah IlmuPendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK), 1, 61–70.

Sholeha, N. A., & Herdiana. (2022). Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Kelas VIII SMPN 13 Tasikmalaya Dengan Menggunakan Model Corder. Jurnal Diksatrasia, 167–172.

Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. Alfabeta.

Widiawati, K., Umamy, E., & Efendiy, K. (2026). Analisis struktur dramatik Freytag dalam film *172 Hari* karya Nadzira Shafa. *Qomaruna: Jurnal Kajian Multidisiplin, 3*(2), 209–218. https://doi.org/10.62048/qjms.v3i2.107

Winati, W., Uma, S., & Umamy, E. (2023). Analisis kemampuan berpidato pada siswa kelas IX SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM), 4*(3), 93–98. https://www.wisnuwardhana.ac.id/jppim/index.php/jppim/article/view/274